

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA SMP DENGAN
RIWAYAT *BULLYING***



**Disusun oleh
MASYITA AZAHRA
20150320033**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA SMP DENGAN
RIWAYAT BULLYING**

Disusun oleh:
Masyita Azahra
20150320033

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 27 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

Laili Nur Hidayati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa
NIK : 19861105 20151017 3 164


(.....)

Dosen Penguji,

Kellyana Irawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa
NIK : 19860619 20150417 3 184

(.....)

Mengetahui,
**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**


Shanti Wardaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep Jiwa., Ph.D.
NIK : 19790722 20020417 3 058

GAMBARAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA SMP DENGAN

RIWAYA BULLYING

Masyita Azahra¹, Laili Nur Hidayati²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta (55183), Indonesia

E-mail : masyita.azahra@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang : Masa remaja merupakan periode dimana ketika individu remaja menjadi matur secara fisik maupun psikologis, sehingga rentan sekali mengalami perilaku menyimpang seperti pelaku dan korban *bullying*. Korban *bullying* biasanya menggunakan mekanisme koping untuk mengalihkan perasaan stres yang dihadapi dengan *caraproblem focused coping* dan *emotional focused coping*. Prevelensi perilaku *bullying* disekolah meningkat 4% dari 461 kasus ditahun 2014 menjadi 478 kasus ditahun 2015. Provinsi Yogyakarta terdapat kasus kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 50,8%.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mekanisme koping yang digunakan siswa SMP dengan riwayat *bullying*.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif. Subjek penelitian ini 147 orang siswa remaja SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta yang mengalami *bullying*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner *The Revised Olweus Bully/Victim Questionner* dan *Adolescent-Coping Orientation for problem experience*. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden didominasi siswa kelas angkatan 2018 atau kelas VII (53,7%), perempuan (55,1%), usia 13 tahun (48,3%), tinggal bersama ayah dan ibu (98,1%). Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja dengan riwayat *bullying* menggunakan *problem focused coping* (67,3%) dalam menyelesaikan masalah.

Kesimpulan: Sebagian besar mekanisme koping yang digunakan oleh remaja ketika mendapatkan perilaku *bullying* menggunakan *problem focused coping*. Remaja yang menggunakan *problem focused coping* diharapkan dapat meningkatkan koping dengan baik ketika menghadapi stressor agar tidak mengarah ke perilaku *emotional focused coping*.

Kata kunci: Mekanisme Koping, Remaja, Riwayat *Bullying*.

DESCRIPTION OF COPING MECHANISMS IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS WITH A HISTORY OF BULLYING

Masyita Azahra¹, Laili Nur Hidayati²

^{1,2} School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (55183), Indonesia

E-mail : masyita.azahra@yahoo.co.id

Abstract

Background: Adolescence is a period in which adolescents become matured physically and psychologically, so they are very susceptible to deviant behavior such as bullying actors and victims. Bullying victims usually use coping mechanisms to divert the feelings of stress faced by means of problem focused coping and emotional focused coping. The prevalence of bullying behavior in schools increased by 4 % from 461 cases in 2014 to 478 cases in 2015. Yogyakarta Province has cases of violence against children aged 10-18 years conducted by peers at 50.8%.

Research Objectives: The purpose of this study was to determine the coping mechanism used by middle school students with a history of bullying.

Research Methods: This type of research is descriptive. The subjects were 147 teenagers student at SMP Negeri 16 Yogyakarta and SMP Negeri 11 Yogyakarta who experienced bullying. The data collection technique was done by questionnaire The Revised Olweus Bully / Victim Questionnaire and Adolescent-Coping Orientation for problem experience. The sampling technique is simple random sampling.

Results: The results showed that the majority of respondents were dominated by class 2018 or class VII students (53.7%), women (55.1%), 13 years old (48.3%), living with fathers and mothers (98, 1%). The results of the analysis conducted show that adolescents with a history of bullying use problem focused coping (67.3%) in solving problems.

Conclusion: Most coping mechanisms used by adolescents when getting bullying behavior use problem focused coping. Teenagers who use problem focused coping are expected to be able to improve coping well when facing stressors so as not to lead to emotional focused coping behavior..

Keywords: Coping Mechanism, Adolescent, Bullying Histor.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode dimana ketika individu remaja menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal diri (Kozier, 2011). Menurut Stuart (2016) remaja adalah suatu tahap perkembangan yang unik terjadi di antara usia 11 - 20 tahun, dimana terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI NO. 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun (Menkes, 2014).

Remaja akan mengalami banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja contohnya perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan (Santrock, 2012). Perkembangan lingkungan seperti perubahan fisik yang dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan yang mencakup tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh. Perubahan psikologis dan perubahan sosial dimana individu harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar keluarga dan sekolah seperti contoh individu mulai mengenal adanya kelompok-kelompok dalam memilih teman (Hurlock, 2007). Perubahan emosional dimana individu lebih sensitif, mudah frustrasi, mudah menangis dan lebih mudah cemas tetapi lebih mudah juga untuk tertawa, terlihat bahagia, agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan (Indarsita, Mariaty & Primursanti, 2014)

Perilaku menyimpang remaja pada era ini sangat meningkat. Banyak remaja yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan oleh teman sebaya mereka. Sering kali para remaja mendapatkan perilaku seperti *bullying*. Menurut Wiyani (2012) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatan

dengan tujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun secara mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang dan terus-menerus. Perilaku *bullying* umumnya lebih melibatkan kekuatan dan kekuasaan antara pelaku dan korban yang tidak seimbang (Astuti, 2008). Kasus *bullying* yang ada di Indonesia sering terjadi di institusi pendidikan. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani kasus *bullying*. Apabila kasus tidak ditangani akan berpengaruh terhadap siswanya, sehingga seringkali korban mendapatkan hal yang menakutkan pada dirinya (Sucipto, 2012).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus perilaku *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4 % dari 461 kasus di tahun 2014 menjadi 478 di tahun 2015. Begitu pula dengan anak yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat drastis pada tahun 2015-2016 (KPAI, 2017). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat di Provinsi Yogyakarta terdapat kasus kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 50,8% (BPPM, 2014).

Mekanisme koping adalah bagaimana cara seseorang merespon bawaan atau dapatkan terhadap perubahan lingkungan atau masalah atau situasi tertentu. Terdapat 2 jenis mekanisme koping yaitu mekanisme yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Mekanisme koping juga sering dipandang sebagai strategi jangka panjang dan strategi jangka pendek (Kozier, 2011). Mekanisme koping bisa diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, respon kognitif, serta

menyesuaikan diri dengan perubahan (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapat dari data primer melalui wawancara dan observasi pada tanggal 29 September 2018 dan 1 Oktober 2018 di dua sekolah yaitu SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut dapat korban perilaku *bullying*. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 28 siswa dari kedua sekolah tersebut didapatkan bahwa semua siswa pernah mendapatkan perilaku *bullying* berupa *bullying* secara verbal, fisik, psikologis. Peneliti juga mendapatkan data dari 2 siswa yang di wawancarapernah mengalami perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *cyber bullying*.

Penyebab dari perlakuan *bullying* yang paling umum didapat oleh ke 28 siswa ini berhubungan dengan pelaku *bullying* yang terus-menerus melakukan tindakan *bullying* yaitu dengan verbal, fisik dan psikologi yang mengancam diri siswa sehingga siswa tersebut mengalami ketakutan. Beberapa siswa juga mengatakan tidak terima dengan perilaku *bullying* sehingga siswa tersebut mencoba untuk membalas, selain itu juga ada sebagian siswa menjawab tindak perilaku *bullying* tersebut hanyalah bentuk candaan.

Mekanisme koping yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* yaitu dengan membalas, marah, menangis, mencoba melaporkan ke guru BK (Bimbingan konseling). Pada sebagian anak juga mengatakan mencoba untuk tetap diam karena tidak mau membuat masalah lebih panjang, mereka juga mengatakan tidak memberi tahu orang tua dikarenakan takut dipindahkan dari sekolah dan takut orang tuanya datang ke sekolah untuk marah-marah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mekanisme koping pada remaja SMP dengan riwayat *bullying*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan menggunakan rancangan *cross-sectional*, pengukuran variabel penelitian hanya menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali saja (Nursalam, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada remaja siswa SMP dengan riwayat *bullying*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta pada bulan Februari 2019. Variabel dari penelitian ini adalah mekanisme koping pada remaja siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan riwayat *bullying*. Responden penelitian ini berjumlah 418 responden yang terdiri dari 238 responden dari sekolah SMP Negeri 16 Yogyakarta dan 180 responden dari sekolah SMP Negeri 11 Yogyakarta.

Setelah peneliti menyebar kuisioner sebanyak 417 eksemplar, didapatkan hasil bahwasampel yang sesuai dengan kriteria inklusi peneliti sebanyak 147 responden di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 147 orang responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *The Revised Olweus Bully/ Victim Questionnaire* dan kuesioner A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for problem experience*).

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat. Analisis ini meliputi korban *bullying*, mekanisme koping dan data demografi meliputi kelas, umur, jenis kelamin, tinggal bersama. Analisis ini akan diukur menggunakan distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk presentase dan proporsi.

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, tinggal bersama siapa.

Tabel 1. Distribusi Gambaran Karakteristik responden SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta (n = 147)

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Angkatan 2018 (kelas VII)	79	53.7
		68	46.3
	2017 (kelas VIII)	147	100.0
	Total		
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	66	44.9
	Perempuan	81	55.1
	Total	147	147
3.	Usia		
	12	15	10.2
	13	71	48.3
	14	49	33.3
	15	12	8.2
	Total	147	100.0
4.	Tinggal bersama:		
	Ayah dan ibu	131	89.1
	Ayah	1	.7
	Ibu	15	10.2
	Total	147	100.0

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan angkatan kelas sebagian besar didominasi oleh siswa angkatan 2018 yang berjumlah 79 responden (53,7%). Responden dalam penelitian ini didominasi siswa dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 81 responden (55,1%), dengan usia sebagian besar adalah 13 tahun dengan jumlah 71 responden (48,3%). Responden dalam penelitian ini sebagian besar tinggal dirumah bersama orang tua kandung yaitu ayah dan ibu berjumlah 131 responden (89,1%).

Gambaran Mekanisme Koping

Data gambaran mekanisme koping menggunakan instrumen mekanisme koping yaitu instrumen A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for problem experience*) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Mekanisme Koping pada Remaja Siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan Riwayat *Bullying*. (n = 147)

No.	Kategori	(f)	%
1.	Problem Focused Coping	99	67.3
2.	<i>Emotional Focused Coping</i>	44	29.9
3.	<i>Problem dan Emotional Focused Coping</i>	4	2.7
Total		147	100.0

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data di table 2 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mengatasi perilaku *bullying* dengan cara *Problem Focused Coping* dengan presentase sebanyak 99 responden (67,3%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Angkatan Sekolah

Penelitian ini menggunakan responden angkatan 2018 (kelas VII) dan angkatan 2017 (kelas VIII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendominasi dalam penelitian ini adalah responden dengan angkatan 2018 atau siswa kelas VII yang berjumlah 79 orang (53,7%) sedangkan responden dengan angkatan 2017 atau kelas VIII hanya berjumlah 68 orang (46,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2013) menjelaskan bahwa responden dalam penelitian tersebut yang paling banyak adalah siswa kelas VII, karena mereka dinilai memasuki masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama.

Hasil penelitian diatas menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian ini terkait

dengan angkatan sekolah. Siswa remaja kelas VII merupakan remaja yang baru memasuki masa transisi dari masa SD dimana terjadi perubahan yang banyak diantaranya yaitu perubahan dari siswa yang paling tua, siswa yang paling besar, dan siswa yang paling kuat saat di SD.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 81 orang responden (55,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tawalujan, Kundre dan Rompas (2018) menjelaskan bahwa responden yang mengalami atau sedang menerima perilaku *bullying* pada penelitiannya didominasi oleh remaja yang berjenis kelamin perempuan daripada remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung merespon atau menanggapi dengan cara *emosional focused coping*, sedangkan pada remaja perempuan lebih merespon dengan cara *problem focused coping* mengalihkan ke hal-hal positif dan menyibukkan diri yang lebih bermanfaat.

Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 147 orang remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12-15 tahun dengan didominasi remaja yang berusia 13 tahun sebanyak 71 orang responden (48,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* terbanyak yaitu pada remaja awal. Hasil penelitian dari Apsari (2013) menyatakan bahwa pada masa remaja awal terjadi perubahan psikologis pada diri remaja seperti penyesuaian sosial yang buruk. Psikologis yang buruk akan berakibat terhadap korban seperti korban membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk.

Hasil penelitian diatas menunjukkan seluruh responden berusia 12-15 tahun dengan mekanisme koping yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pada masa remaja awal remaja belum mampu mengelolah emosi dengan baik, remaja masih berfikir bahwa hal yang menyebabkan stres merupakan hal yang biasa, padahal apabila keadaan ini terjadi terus menerus akan berdampak pada diri remaja

Tinggal Bersama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta bahwa responden umumnya tinggal bersama orang tua yaitu ayah dan ibu sebanyak 131 orang responden (89,1%). Mubasyiroh, Putri dan Tjandrarini (2015) menyatakan bahwa kondisi mental emosional remaja dipengaruhi berbagai faktor, dan salah satu faktor yang penting ialah keluarga. Orang tua memiliki peran untuk menyediakan kenyamanan dan perhatian untuk anak kemudian mendorong mereka untuk memiliki keberanian untuk menjelajah dunia luar

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu anak yang tinggal bersama orang tua akan memiliki kekuatan meliputi perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, pendekatan belajar dan kesehatan fisik.

Mekanisme Koping pada Remaja SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan riwayat bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping yang digunakan remaja SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri

11 Yogyakarta dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah *problem focused coping* sebanyak 99 orang responden (67,3). *Problem focused coping* merupakan salah satu usaha untuk mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi menjadi sumber kekuatan (Sarafino & Smith, 2012). *Problem focused coping* mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung dan dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri sehingga stressor dapat diubah ke hal-hal yang lebih positif.

Remaja yang mengatasi masalah dengan menggunakan *problem focused coping* mencari berbagai cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi sebagai contohnya, mengalihkan permasalahan tersebut ke hal-hal yang menjadi sumber masalah yang dapat diubah. Akan tetapi apabila remaja tersebut tidak dapat mengatasi permasalahannya, akan mengarah ke mekanisme coping respon negatif yaitu *emotional focused coping*, dimana seseorang merespon stres secara emosional sebagai pertahanan diri baik bersifat negatif (Septiyani, 2017).

Hal ini berkaitan dengan penelitian Tenenbaum, Varjas, Meyers dan Parris (2011) bahwa korban biasanya menganggap *bullying* itu sebagai bentuk candaan dan seringkali para korban menganggap perilaku *bullying* hal yang biasa saja dan mereka memilih untuk pergi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa korban sering kali mencari dukungan sosial dan menjauhkan diri pada pelaku *bullying*, sebagai contoh korban *bullying* mencari dukungan emosional dari teman sebaya dan mendapatkan dukungan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi pelaku *bullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tawalujan, Kundre dan Rompas (2018) ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengungkapkan perasaan, selain itu keadaan yang dialami subjek di luar lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan *problem focused coping* lebih berhati-hati dalam menghadapi stressor, mencari dukungan sosial, serta lebih berfokus penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi ke hal-hal positif, sedangkan remaja yang menggunakan *emotional focused coping* akan menyelesaikan masalah dengan cara pengontrolan emosi yang tidak menyenangkan melalui mencari simpati, menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar, serta mencoba untuk menghindari masalah yang sedang dihadapi dengan merujuk ke hal negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dan Asriani (2015) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penggunaan *problem focused coping* dan *emotional focused coping* dalam meningkatkan pengelolaan stres. Mekanisme coping yang digunakan sesuai dengan bagaimana siswa memposisikan atau mengalihkan ke hal yang negatif ataupun ke hal positif tergantung dengan cara penyelesaian masalah stres pada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perilaku *bullying* lebih banyak menggunakan *problem focused coping* dengan dimensi *seeking social support*. Oleh karena itu, dukungan

social sangatlah penting dalam berinteraksi. Biasanya remaja yang mengalami *bullying* membutuhkan dukungan sertamasukan-masukan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah karakteristik responden adalah siswa remaja di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta sebagian besar angkatan 2018 atau kelas VII, berjenis kelamin perempuan, berusia 13 tahun, dan tinggal bersama ayah dan ibu. Sebagian besar mekanisme koping yang digunakan oleh remaja SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta ketika mendapatkan perilaku *bullying* menggunakan *problem focused coping*.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping mekanisme pada remaja laki-laki dan perempuan.

Referensi

- Apsari, F. (2013). Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Februari 2013: 9-16.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bakhtiar, M.I & Asriani. (2015). Effectiveness Strategy of problem Focused Coping and Emotion focused coping in improving stress management student of SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal of Guidance and Counseling*, Vol.5, No.2. Diakses pada tanggal 8 April 2019.
- BPPM.(2014). Hasil kajian data perlindungan anak dari kekerasan di daerah Yogyakarta tahun 2014. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, Yogyakarta.
- Indarsita, Mariaty S & Primursanti, R. (2014). Perilaku Remaja Awal Dalam Hal Perubahan Fisiologis Pada Masa Pubertas Di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol.9 No.1. Politeknik Kesehatan Medan. Diakses Pada Tanggal 23 Mei 2018. http://pannmed.poltekkes-medan.ac.id/files/2014/Mei-Agu%202014/pannmed%20vol.%209%20no.1%20mei-%20agustus%202014_Dina%20Indarsita.pdf.
- Hastuti, F. (2013). *Strategi Koping Pada Siswa Dengan Perilaku Agresif Di Smp Negeri 9 Depok Tahun 2013*. Skripsi strata satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25544/1/FIDINIA%20HASTUTI%20-%20fkk.pdf>.
- Hurlock.B.G. (2007). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Indarsita, Dina., Mariaty S & Primursanti, Rivina. (2014). Perilaku Remaja Dalam Hal Perubahan Fisiologis Pada Masa Pubertas Di Smp Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol 9 No 1. <https://poltekkes-medan.e-journal.id/pannmed/article/view/329/57>
- Komisi Perlindungan Anak. (2017). “*Bullying Terhadap Anak*”. Dalam

<http://www.kpai.go.id>. Diakses pada 10 Mai 2018.

- Kozier, B. (2011). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Menkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Mubarak, Indrawati & Susanto. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubasyiroh, Putri & Tjandrarini. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 45, No. 2, Juni 2017: 103 – 112. Diakses pada tanggal 17 April 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/68034-ID-determinan-gejala-mental-emosional-pelaj.pdf>
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J.W. (2010). *Remaja Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1)*. Penerjemah: Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Septiyani, R. (2017). Strategi Coping Stres Pada Remaja Menikah Dini Di Desa Tangkisan Gantiwarno Klaten. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 3 Nomor 4, April 2017.
- Stuart, G. W. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Edisi 5). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sucipto. (2012). Bullying and Efforts to Minimize. *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012 ISSN: 2301-6167. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018.
- Tawalujan, A. E., Kundre, R., & Rompas, S., (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018*.
- Tenenbaum, L. S., Varjas, K., Meyers, J., & Parris, L. (2011). Coping strategies and perceived effectiveness in fourth through eighth grade victims of bullying. *School Psychology International*, 32(3), 263–287. doi:10.1177/0143034311402309
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.